

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) menjadi hal penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Kondisi keuangan perusahaan, tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena kelangsungan hidup perusahaan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka entitas tersebut dapat dikatakan bermasalah.

Keberadaan entitas bisnis dalam suatu lingkungan ekonomi jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam beberapa dekade, kebutuhan akan praktek audit meningkat atau dapat dikatakan bahwa praktek audit menjadi penting dalam perusahaan karena adanya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Praktek audit dapat mengurangi asimetri informasi dengan cara memungkinkan pihak eksternal perusahaan untuk melakukan verifikasi atas kehandalan laporan keuangan perusahaan (Ira, 2012).

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga, jika entitas

mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah. Menurut Baldrick (2012) Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam laporan keuangan tahunan, opini *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* bisa dilihat dari faktor keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan.

Wulandari (2014) menyatakan bila auditor ingin mengeluarkan opini audit dengan paragraf *going concern* pada suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan opini audit dengan paragraf *going concern* yang telah diterima oleh perusahaan yang bersangkutan pada tahun periode sebelumnya. Perkiraan pada perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang dan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan juga merupakan pertimbangan bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress*, yaitu adalah keadaan dimana kondisi keuangan perusahaan selama perioda tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan Endri (2009). Masalah *financial distress* akan mengarah pada *going*

*concern* yang diragukan dalam waktu pantas. Ross *et al.*, (2002) menyatakan bahwa *financial distress* akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti: arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang.

Pada umumnya, setiap perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan, menjalankan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat serta dapat bertahan hidup dalam persaingan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Dengan kata lain, perusahaan didirikan dengan asumsi *going concern*, yakni perusahaan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan diharapkan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hadi&Anggraeni, 2008; Rismawaty, 2012). Namun dalam praktiknya asumsi tersebut tidak selamanya berjalan lancar. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam kurun waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena terus berada dalam kesulitan keuangan (*financial distress*) disetiaperiodenya, baik itu karena terjadinya kerugian akibat piutang tak tertagih, pembayaran kredit yang tersendat dan lainlain. Hal ini pada akhirnya akan merujuk pada kebangkrutan (Rismawaty, 2012). Platt & Platt (2002), Ramadhani&Lukviarman (2009) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa, *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Kelangsungan hidup perusahaan juga di dukung oleh beberapa faktor dari internalmaupuneksternalperusahaan yang tidak secara langsung menimbulkan beberapa masalah pada perusahaan. Terjadinyafinancial distress tentu

akan merugikan banyak pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Oleh karena itu haruslah dilakukannya upaya-upaya untuk mencegah kondisi *financial distress*. Ramadhani & Lukviarman (2009) memaparkan dalam penelitiannya bahwa untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan begitu maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan, kelemahan dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hal ini terjadi karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai informasi baik mengenai posisi keuangan perusahaan maupun prestasi perusahaan pada periode tertentu, laporan keuangan juga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan Purnajaya & Merkusiwati (2014).

Krisis yang dialami Eropa dan Amerika juga membawa dampak pada menurunkan perekonomian di beberapa sektor yaitu sektor keuangan dan perdagangan di Indonesia tahun 2009-2012 yang mengakibatkan pada pelemahan rupiah yang berlangsung hingga tahun 2013, dimana selama beberapa tahun terakhir perekonomian Indonesia memang tengah melambat. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6.5%, kemudian menjadi 6.23% pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 turun sebesar 0.45% persen menjadi 5.78%, dan kembali turun menjadi 5.02% pada tahun 2014. Pada saat krisis yang terjadi pada tahun 2009 banyak perusahaan yang mengalami masalah keuangan, dan untuk mengantisipasi hal ini terulang kembali maka sangatlah penting untuk memprediksi *financial distress* (Fitriandini, 2012). Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal

kebangkrutan).Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak perusahaan karena pihak perusahaanbisa melakukan perbaikan-perbaikan, pihak kreditur, dan juga pihak pemegang saham bisa melakukan persiapan-persiapan untuk mengatasiberbagai kemungkinan yang buruk.Tanda-tanda kebangkrutan tersebut dalam hal ini dilihat dalam menggunakan data-data akuntansi..

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar.Jika semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari besar total utang, penjualan dan kapasitas pasar di atas, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai *proxy* dari ukuran perusahaan. Bukti empiris menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Kritiani (2012) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Oleh karenanya diharapkan dengan semakin besarnya perusahaan akan semakin kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang

dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Tujuan dari analisis rasio profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan *profit*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya Komalasari (2003).

Rasio Solvabilitas merupakan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak menguntungkan dalam jangka panjang adalah tidak solvabel sehingga kemungkinan harus direstrukturisasi dan yang sering terjadi setelah direstrukturisasi adalah perusahaan menjadi bangkrut. Oleh karena itu untuk menghindarinya adalah dengan memprediksi bahaya keuangan jauh sebelumnya agar tidak menderita kerugian investasi (Sutedja, 2010). Menurut hasil penelitian (Herry, 2013), Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas yang tinggi menjadi perhatian auditor karena *solvabilitas* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tidak bisa untuk mempertahankan suatu kelangsungan usaha atau *going concern* dari perusahaan tersebut (Raisa, 2015).

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Penelitian ini menggunakan rasio



pertumbuhan penjualan sebagai *proxy* dari pertumbuhan perusahaan. Rasio pertumbuhan penjualan dipakai untuk mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan yang terus meningkat akan memberikan peluang untuk memperoleh peningkatan laba. Perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi secara keseluruhan dan posisi dalam industri, serta lebih dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya atau *going concern* (Raisa, 2015). Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi investor. Investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan. Di sisi lain karena adanya *GAP* Riset dari beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil signifikan baik hubungan positif maupun negatif serta hasil tidak signifikan dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Oleh karena terdapatnya keberagaman hasil penelitian, peneliti ingin menguji kembali mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern*. Hal ini menarik minat peneliti untuk mengambil judul "**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECENDERUNGAN OPINI AUDIT**

## GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN YANG MENGALAMI FINANCIAL DISTRESS “

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada :

- a. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ?
- b. Apakah profitabilitas mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah solvabilitas mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* ?
- d. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- b. Untuk menemukan bukti pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- c. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- d. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah :

a. Bagi investor

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu entitas, sehingga para investor dapat mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi.

b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan referensi bagi penentuan kebijakan perusahaan, serta dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bermanfaat dalam dunia kerja.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah penulisan penelitian, penulis membagi dalam limabagian:

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian dan hipotesis.

## BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, indentifikasi variable, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

## BAB IV GAMBAR SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan secara garis besar tentang populasi dan penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang akan dianalisis, analisis data yang berisi analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

## BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan pembuktian hipotesis serta saran.